

BUKU PENGAYAAN

persinggahan

# terakhir



RUMAH PERADABAN

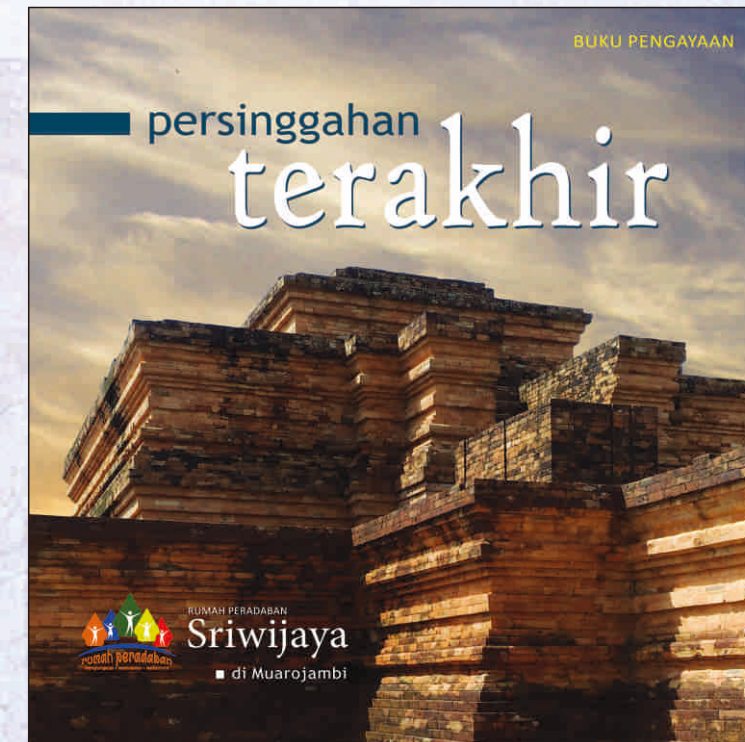
Sriwijaya

■ di Muarojambi

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, T., 1921-1922, *“Oudheden te Djambi”*, dalam **Oudheidkundige Verslag**. 1921: 194-197; 1922: 38-41.
- Bambang Budi Utomo, 1992, *“Batanghari Riwayatmu Dulu”*, dalam *Seminar Sejarah Malayu Kuno*. Jambi: Pemerintah Daerah Tk. I Propinsi Jambi & Kanwil Depdikbud Propinsi Jambi.
- Boechari, 1979, *“Report on Research on Srivijaya”*. Country Report of Indonesia, Part I, dalam **Final Report SPAFA Workshop on Research Project on Srivijaya**, Appendix a: 1-7. Bangkok: SPAFA Coordinating Unit.
- Boechari, 1985, *“Ritual Deposits of Cañdi Gumpung (Muara Jambi)”*, dalam **SPAFA Final Report: Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya**. Bangkok: SPAFA Coordinating Unit.
- Bosch, F.D.K., 1930, *“Verslag van een Reis door Sumatera”*, dalam **Oudheidkundige Verslag**, Bijlage C., hlm. 133-157.
- Casparis, J.G. de, 1992, *“Malayu dan Adityawarman”*, dalam **Seminar Sejarah Malayu Kuno**. Jambi: Pemerintah Daerah Tk. I Propinsi Jambi & Kanwil Depdikbud Propinsi Jambi
- Coèdès, George, 1989. *“Prasasti berbahasa Melayu Kerajaan Sriwijaya”*, dalam G. Coèdès & L-Ch. Damais (ed.) **Kedatuan Sriwijaya: Penelitian Tentang Sriwijaya** (Seri Terjemahan Arkeologi No. 2). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 63-64.
- Groeneveldt, W.P., 1960, **Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources**. Djakarta: Bhratara.
- Hirth, Friederich dan W.W. Rockhill (eds.), 1911, **Chau Ju-Kua: His Work on the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries, entitled Chu-fan-chi**. Amsterdam: Oriental Press.
- Moens, J.L., 1974, **Buddhisme di Jawa dan Sumatera dalam Masa Kejayaannya Terakhir** (Seri Terjemahan No. 37). Jakarta: Bhratara.
- Mundardjito, 1995, *“Hubungan situs arkeologi dan lingkungan di wilayah Propinsi Jambi”*, dalam **Laporan Hasil Penelitian Arkeologi dan Geologi Propinsi Jambi**. hlm. 226-251. Jambi: Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Jambi.
- Schnitger, F.M., 1937, **The Archaeology of Hindoo Sumatera**. Leiden: E.J. Brill.
- Suleiman, Satyawati, 1977, *“The Archaeology and History of West Sumatera”*, dalam **Bulletin of the Research Centre of Archaeology of Indonesia**, No. 12. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Suleiman, Satyawati, 1983, *“Artinya penemuan baru arca-arca Klasik di Sumatera untuk penelitian Arkeologi Klasik”*, dalam **Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sumio, Fukami, 2001, *“Malayu sekarang adalah Sriwijaya”*. Makalah dalam **Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah, Memperingati 70 Tahun Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian**. Jakarta, 14 Pebruari 2001.
- Tan Yeok Seong, 1954, *“The Śrī Vijayan Inscription of Canton (A. D. 1079)”*, in **Collected Writings from the Yayin Studio**, Vol. 3, hlm. 104-108.
- tt, 1955, *“Kisah Harian”*, dalam **Amerta**, Edisi 3, hlm. 12-33. Djakarta: Dinas Purbakala.
- Wolters, O.W., 1974, **Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins of Srivijaya**. Ithaca, London: Cornell University Press.

## BUKU PENGAYAAN Seri Rumah Peradaban



**PENANGGUNGJAWAB**  
I Made Geria

**EDITOR**  
Bambang Budi Utomo

**TEKS dan GRAFIS**  
Nurman Sahid



Nurman Sahid

## PENGANTAR

### Persinggahan Terakhir

*“Pengembangan pengetahuan tentang Kadatuan Sriwijaya tak ubahnya sebuah kisah Perjalanan Suci atau Mangalap Siddhayatra --kata yang tertulis dalam Prasasti Kedukan Bukit. Kita tak pernah tahu kapan perjalanan itu akan berakhir. Bahkan bisa jadi, memang tak akan pernah berakhir. Ketika sebuah data baru ditemukan, ketika sebuah tafsir baru dikemukakan, di situlah baru disadari bahwa Perjalanan Suci ini memang tiada berujung. Kisah yang telah terangkai dan disepakati bersama, pun sesungguhnya hanyalah sebagian kecil susunan keping puzzle dari keseluruhan gambar utuhnya --yang kita sendiri bahkan belum memiliki bayangan tentang bagaimana gambaran utuh tersebut”.*

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam pengantar buku pengayaan Rumah Peradaban Sriwijaya tahun 2017 di atas, penelusuran kisah tentang Kadatuan Sriwijaya memang merupakan sebuah perjalanan yang tiada berujung. Perjalanan penelitian untuk mengungkap kesejarahan Sriwijaya, pun sudah menjadi kisah historis tersendiri. Meski demikian kita tentu sepakat, Perjalanan Suci itu tak lantas harus dihentikan. Sekalipun catatan historis memberitakan bahwa kiprah Sriwijaya ternyata berakhir di Jambi, bukan berarti kisah itu telah purna. Masih banyak keping puzzle yang harus disusun untuk mengisi ruang-ruang kosong di tengah bingkai untuk merangkai gambar besarnya.

Hasil kajian terhadap data-data tertulis mungkin telah menjadikan Jambi sebagai “persinggahan terakhir” Sriwijaya. Kita sudah tahu tentang dugaan penyebab kekuasaan Sriwijaya berakhir. Namun kita belum mengetahui, apa yang terjadi menjelang keruntuhannya itu? Di mana letak pusat Kadatuan Sriwijaya di Jambi? Mengapa di Jambi tidak ditemukan bukti-bukti peradaban yang terkait langsung dengan pusat Kadatuan Sriwijaya? Kalau pun di daerah Muarojambi kemudian ditemukan bukti peradaban dari masa silam, keberadaannya ternyata sudah difungsikan jauh sebelum Sriwijaya memindahkan pusat kekuasaannya dari Palembang ke Jambi. Itu pun sebagai kompleks vihara Buddhis dengan bangunan peribadatannya. Bukan sisa-sisa dari sebuah ibukota atau keraton tempat tinggal raja.

Di Jambi, apakah Sriwijaya memang tidak sempat mengembangkan peradabannya, hingga kiprahnya berakhir? Belum diketahui. Tapi hal inilah yang membuat Perjalanan Suci tidak dapat dihentikan. Bisa jadi data-data baru kelak bermunculan. Yang akan lebih membawa pada terang cahaya Sriwijaya. Dan tentang peradaban di Muarojambi, Perjalanan Suci tetap harus menyampaikan episode kisah-kisahannya. Bagaimana pun, peradaban di Muarojambi masih terkait dengan masa-masa dari kerajaan yang pernah berkuasa di seluruh Sumatera itu --sebagai bagian dari keseluruhan keping puzzle penyusun gambar besar Sriwijaya. Selamat membaca.

**I Made Geria**  
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional



## DAFTAR ISI

PENGANTAR	3
DAFTAR ISI	4
PENDAHULUAN	7
Sriwijaya dan Sumatera	7
SRIWIJAYA di TANAH JAMBI	10
• Bukti Peradaban	10
• Sejarah Jambi	13
KOMPLEKS PERCANDIAN MUAROJAMBI	15
• Kawasan Cagar Budaya	15
• Riwayat Penemuan	16
• Riwayat Penelitian dan Pemugaran	17
• Kelompok Bangunan	19
• Kosmologi	22
• Kronologi	23
• Tahap Pembangunan	24
• Temuan Arkeologis	26
• Jaringan Air	28
PERGURUAN TINGGI BUDDHIS	31
• Catatan Perjalanan I-tsing	31
• Kehidupan di Vihara	34
• Ajaran Buddha	36
PENUTUP	38
DAFTAR PUSTAKA	40





## PENDAHULUAN

### SRIWIJAYA dan SUMATERA Berkembang, Berpengaruh, Meredup

Abad ke-7 Masehi. Sebuah institusi kekuasaan lahir, turut mewarnai sejarah peradaban awal Tanah Sumatera. Seperti yang tertulis pada salah satu prasasti yang dikeluarkannya, yaitu Prasasti Kota Kapur (686 Masehi) --ditemukan di Kota Kapur, Mendo Barat, Bangka—institusi kekuasaan itu bernama Kadatuan Sriwijaya. Pendirinya, sebagai raja (*datu*) pertama, bernama Dapuntahyang Sri Jayanasa. Kadatuan Sriwijaya diduga kuat berpusat di tepian Sungai Musi, di daerah Palembang, Sumatera Selatan. Alasannya, enam dari 12 prasastinya, bahkan yang tertua, ditemukan di daerah Palembang, yaitu Prasasti Kedukan Bukit (682 Masehi), Talang Tuo (684 Masehi), serta prasasti Telaga Batu, Boom Baru, Kambang Unglen 1, dan Kambang Unglen 2 (dari sekitar abad ke-7 Masehi juga).

Lima prasasti Sriwijaya lainnya, selain Prasasti Kota Kapur di atas, ditemukan di daerah Lampung (Prasasti Pasemah dan Prasasti Bungkuk dari abad ke-7 Masehi); di daerah Sorolangun-Bangko, Jambi (Prasasti Karangberahi, abad ke-7 Masehi); di Thailand Selatan (Prasasti Ligor atau Vat Semamuang, abad ke-8 Masehi); dan di Negara Bagian Bihar, India Timur (Prasasti Nalanda dari abad ke-9 Masehi). Kecuali Prasasti Ligor yang berhuruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta, serta Prasasti Nalanda yang berhuruf Dewanagari dan berbahasa Sanskerta, semua prasasti Sriwijaya yang ditemukan di Sumatera menggunakan huruf Pallawa dan bahasa Melayu Kuno. Umumnya berisi tentang persumpahan dan kutukan bagi yang tidak setia kepada kerajaan.



Prasasti-prasasti Sriwijaya - Foto: Bambang Budi Utomo dan Nurman Sahid

Ke-12 prasasti tadi memberikan fakta, Kadatuan Sriwijaya tercatat dalam sejarah mulai muncul di sekitar abad ke-7 Masehi. Masih berkuasa di abad ke-9 Masehi. Wilayah kekuasaannya paling tidak, meliputi daerah Sumatera Selatan, Pulau Bangka, Lampung, dan Jambi. Sementara kiprahnya, dikenal sampai ke wilayah Semenanjung Malaya dan India Timur --Prasasti Ligor dan Prasasti Nalanda sama sekali tidak bercerita tentang penaklukan wilayah oleh Sriwijaya. Melainkan, tentang persahabatan yang terjalin lewat jalur kegamaan.



*Prasasti Ligor (Vat Semamuang) dan Prasasti Nalanda - Foto: Bambang Budi Utomo*

Selain prasasti, cerita seputar Kadatuan Sriwijaya juga diperoleh dari kronik-kronik asing. Laporan tertulis dari saudagar-saudagar Arab, Persia, India atau Tiongkok, banyak mengisahkan tentang Sriwijaya sebagai sebuah kekuasaan yang sangat berpengaruh pada saat itu. Sriwijaya, dikatakan, menjadi kerajaan yang berkembang pesat dan mencapai kejayaannya karena menguasai seluruh wilayah Sumatera. Memegang kendali atas pelayaran niaga yang melintasi Selat Malaka.

Masa-masa redup Sriwijaya selanjutnya terjadi. Dimulai pada awal abad ke-11 Masehi, karena adanya serangan dari Kerajaan Cola (India Selatan) yang ingin mengambil alih kendali perdagangan di Selat Malaka. Prasasti Rajaraja I (tahun 1030/31 Masehi) dari Tanjore menyebutkan tentang penaklukan Cola atas Sriwijaya dan kerajaan-kerajaan lain di sekitar Selat Malaka. Sriwijaya berhasil ditaklukkan. Dan rajanya, Sangramawijayottungawarman, ditawan. Sejak saat itu nama Sriwijaya perlahan mulai tak terdengar. Sampai kemudian benar-benar hilang dalam catatan sejarah. Meskipun namanya telah meredup, pada tahun 1079 Masehi terdengar berita, Maharaja Sriwijaya turut membantu pembangunan kembali Kuil Tianqing (Kuil Tao) di Kanton yang dibakar oleh "pasukan dari utara".



*Nurman Sahid*

## SRIWIJAYA di TANAH JAMBI

### BUKTI PERADABAN

### Kaitannya Masih Terlalu Samar

Ada dugaan, menjelang keruntuhannya, Kadatuan Sriwijaya sempat memindahkan pusat kekuasaannya dari Palembang ke daerah Jambi. Sebuah Berita Tionghoa dari Dinasti Sung (abad ke-10 sampai 13 Masehi) melaporkan bahwa Maharaja Sriwijaya bersemayam di daerah Jambi. Namun tak lama kemudian, di awal abad ke-11 Masehi, Jambi sudah menjadi negeri yang merdeka dan mengangkat rajanya sendiri. Di sini terlihat adanya kesesuaian kisah antara yang tertulis dalam Prasasti Rajaraja I dengan Berita Tionghoa tersebut. Dapat diperkirakan, "Negeri Jambi" berdaulat, lepas dari kekuasaan Sriwijaya, setelah kerajaan itu memang sudah runtuh akibat serangan Kerajaan Cola.



[www.google.com](http://www.google.com)

Lantas di wilayah Jambi, adakah Sriwijaya meninggalkan jejak-jejak peradabannya? Jawabannya, belum dapat dipastikan. Bahkan di pusat kekuasaannya yang pertama selama empat abad di Palembang, sisa-sisa keraton Sriwijaya pun masih menjadi misteri. Tinggalan arkeologis masa Sriwijaya yang ditemukan di wilayah Palembang masih belum cukup memuaskan untuk dibayangkan sebagai bukti dari sebuah ibukota kerajaan besar --apalagi ketika pusat Kadatuan Sriwijaya berada di Jambi, yang kekuasaannya hanya berlangsung kurang dari sepertiga abad. Apakah Sriwijaya memang belum sempat membangun peradaban besarnya di Jambi? Bisa jadi, bila mengingat kekuasaan Sriwijaya di Jambi berlangsung sangat singkat. Jambi ternyata menjadi persinggahan terakhirnya. Sriwijaya harus mengakhiri kedigdayaannya lebih dini.

Di Jambi memang ada tinggalan arkeologis yang dapat dikatakan sebagai bukti dari sebuah peradaban besar di masa lalu, yaitu Kompleks Percandian Muarojambi yang berlatar Buddhis --ajaran yang sama dengan ajaran resmi di Kadatuan Sriwijaya. Namun sayangnya mengenai Kompleks Percandian Muarojambi ini, belum pernah ditemukan bukti tertulis yang secara khusus menerangkan keberadaannya. Masih terlalu samar kaitannya dengan Sriwijaya. Apakah percandian di Muarojambi itu merupakan sisa-sisa peradaban Sriwijaya atau memang sudah ada sebelumnya? Atau ketika Sriwijaya berpusat di Palembang, Muarojambi merupakan bagian dari wilayah Sriwijaya, tempat untuk mendirikan wihara dan asrama Buddhis? Inilah kesulitannya karena ketiadaan bukti prasasti. Sejarah percandian di Muarojambi hanya dapat dikaitkan dengan kesejarahan wilayah Jambi umumnya.



Nurman Sahid

## Catatan Tertua Datang dari Tiongkok

Sumber tertulis tertua tentang Jambi, datang dari naskah Berita Dinasti Tang (618 - 906 Masehi) yang menceritakan adanya utusan-utusan dari *Mo-lo-yeu* ke Tiongkok pada tahun 644 sampai 645. Nama *Mo-lo-yeu* ini kerap diinterpretasikan dengan Kerajaan Melayu yang berada di Jambi. Catatan sejarah lainnya ditulis oleh seorang bhiksu Buddha, I-tsing, dalam laporan perjalanannya dari Tiongkok ke Nalanda, India, tahun 672. Diceritakan, I-tsing menyempatkan diri singgah di *Mo-lo-yeu* selama dua bulan untuk memperdalam pengetahuannya tentang ajaran Buddha dan tata bahasa (*sabdawidya*) Sansekerta. Dan, ketika kembali dari India tahun 692, I-tsing melaporkan, *Mo-lo-yeu* telah menjadi bagian dari *Shih-li-fo-shih* (Sriwijaya). Laporan I-tsing ini bisa jadi terkait dengan keberadaan Prasasti Karangberahi yang ditemukan di daerah Jambi Hulu, di tepi sungai Merangin. Tepatnya di Kampung Karangberahi, Kecamatan Pamenang, Kabupaten Sorolangun-Bangko. Prasasti Karangberahi merupakan prasasti persumpahan yang dikeluarkan oleh datu Sriwijaya, Dapunta Hyang Sriwijayana, yang diduga telah berhasil menaklukkan *Mo-lo-yeu*.

Nama "Jambi" sendiri ternyata sudah sejak lama disebut-sebut dalam catatan sejarah Tiongkok sebagai *Chan-pi* atau *Pi-chan*. Sebuah berita Tionghoa pernah menyebutkan tentang kedatangan misi dagang dari *Chan-pi* pada antara tahun 853 - 871. Sementara Berita Dinasti Sung (960 - 1279 Masehi) menceritakan, "*Chan-pi merupakan tempat bersemayamnya maharaja San-fo-tsi (Sriwijaya). Rakyatnya tinggal di rumah-rumah panggung, di tepi sungai. Sedangkan raja dan para pejabatnya, tinggal di daratan*". Disebutkan pula, pada awal abad ke-11 Masehi, *Chan-pi* menobatkan raja di negerinya sendiri. Disusul dengan pengiriman utusan ke Tiongkok tahun 1079, 1082, dan 1088, untuk mengabarkan bahwa *Chan-pi* telah menjadi negeri yang berdaulat.



Prasasti Karang Berahi - Foto: Bambang Budi Utomo

Nurman Sahid

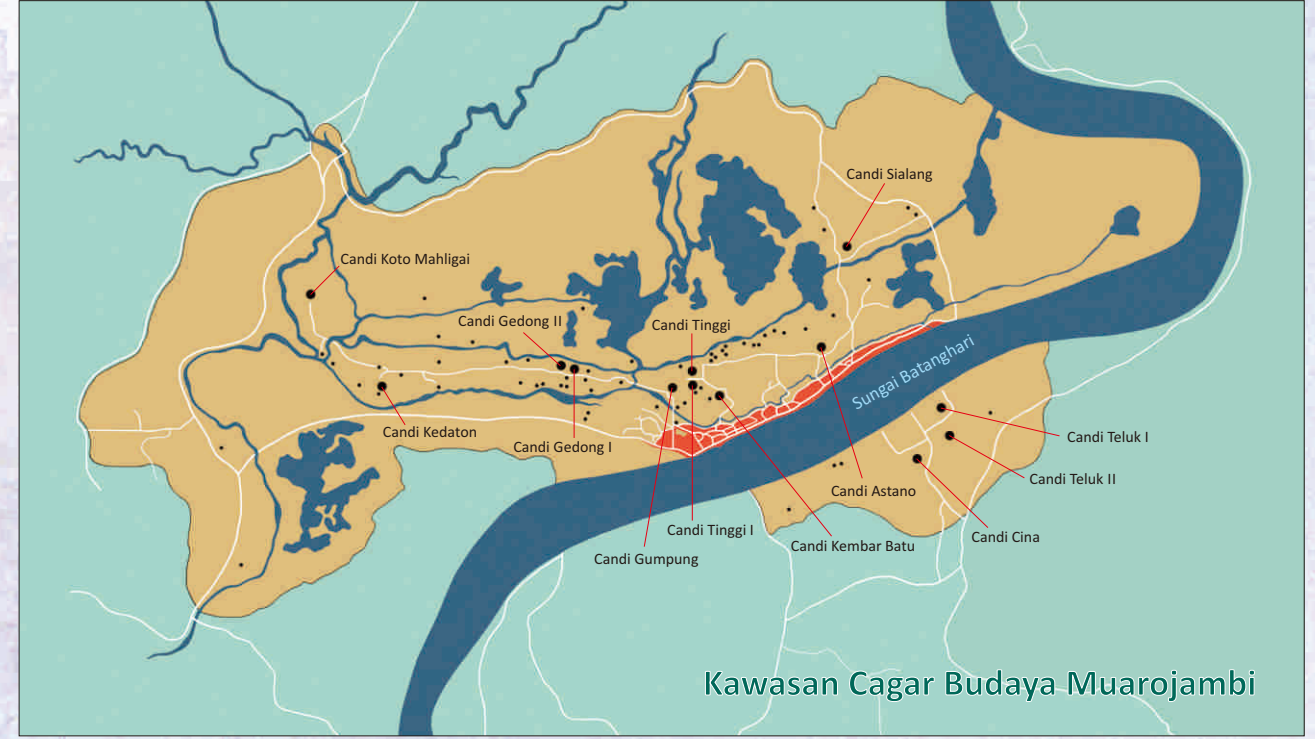
Ilustrasi: NSD - Sumber Visual: www.google.com





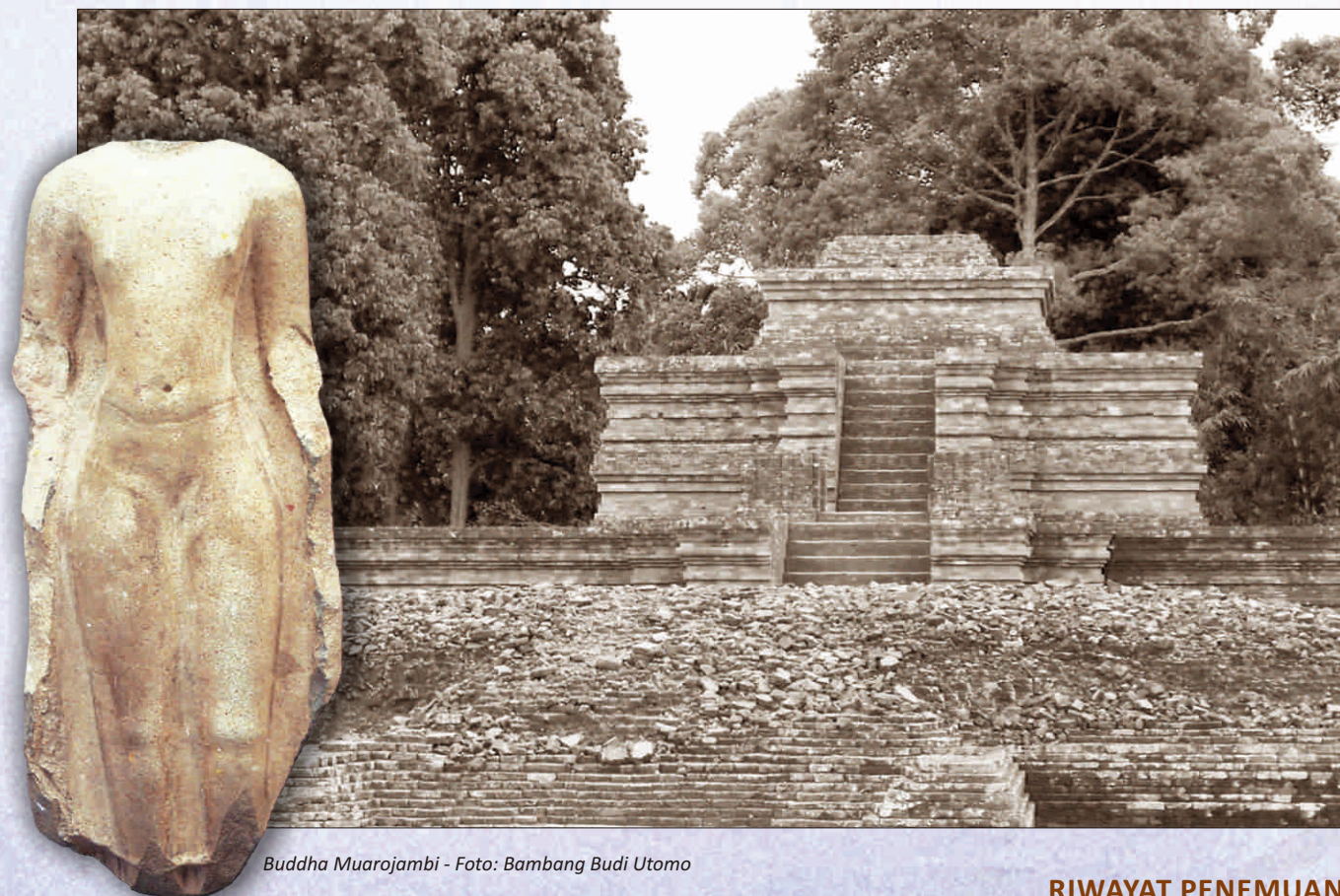
Nurman Sahid

## KOMPLEKS PERCANDIAN MUAROJAMBI



### KAWASAN CAGAR BUDAYA Kesatuan Situs dan Lingkungannya

**K**ompleks Percandian Muarojambi adalah sebuah kawasan cagar budaya. Kesatuan area situs percandian Muarojambi dengan lingkungannya yang terkait secara kultural, dan dilindungi oleh Undang Undang No. 10 Tahun 2011 tentang Benda Cagar Budaya. Kawasan cagar budaya ini terletak sekitar 20 km ke arah timurlaut dari Kota Jambi, Provinsi Jambi, Sumatera. Meliputi area seluas 3.981 Ha, memanjang barat-timur di tepian utara dan selatan Sungai Batanghari. Secara administratif, Kompleks Percandian Muarojambi meliputi wilayah delapan desa dalam Kecamatan Maro Sebo dan Kecamatan Taman Rajo, Kabupaten Muarojambi. Di dalam lingkungan Kompleks Percandian Muarojambi tercatat sekurang-kurangnya ada 82 runtuh bangunan kuno (*menapo*) yang terbagi dalam 13 kelompok bangunan. Masing-masing kelompok dikelilingi oleh kanal kuno dan saling terhubung satu sama lain sebagai kesatuan jaringan air. Sumber airnya berasal dari Sungai Batanghari.



Buddha Muarojambi - Foto: Bambang Budi Utomo

### RIWAYAT PENEMUAN Ada Bangunan, Juga Arca

**K** eberadaan bangunan per candian di Muarojambi pertama kali dilaporkan oleh S.C. Crooke, seorang perwira kehormatan angkatan laut Kerajaan Inggris, pada tahun 1820. Crooke mengatakan, ia melihat reruntuhan sisa-sisa bangunan kuno dan menemukan sebuah arca Buddha di antara lebatnya vegetasi hutan tropis Muarojambi. Setelah Crooke, T. Adam juga menyebutkan adanya reruntuhan candi dan arca di Muarojambi dalam perjalanannya tahun 1921 dan 1922. Catatan perjalanan Adam ini dimuat dalam majalah *Oudheidkundige Verslag*. Laporan berikutnya datang dari F.M. Schnitger, yang melakukan perjalanan mengunjungi tempat-tempat peninggalan purbakala di daerah Sumatera, termasuk Jambi, pada tahun 1936 sampai 1937. Schnitger mengatakan, ia menemukan reruntuhan bekas bangunan dari sebuah kerajaan kuno di Muarojambi. Schnitger bahkan menyebut nama-nama bangunan tersebut sebagai Candi Astano, Candi Gumpung, Candi Tinggi, Candi Gudang Garem, Candi Gedong I, Candi Gedong II, dan Candi Bukit Perak.

### RIWAYAT PENELITIAN dan PEMUGARAN Dataran Tanggul Alam Purba

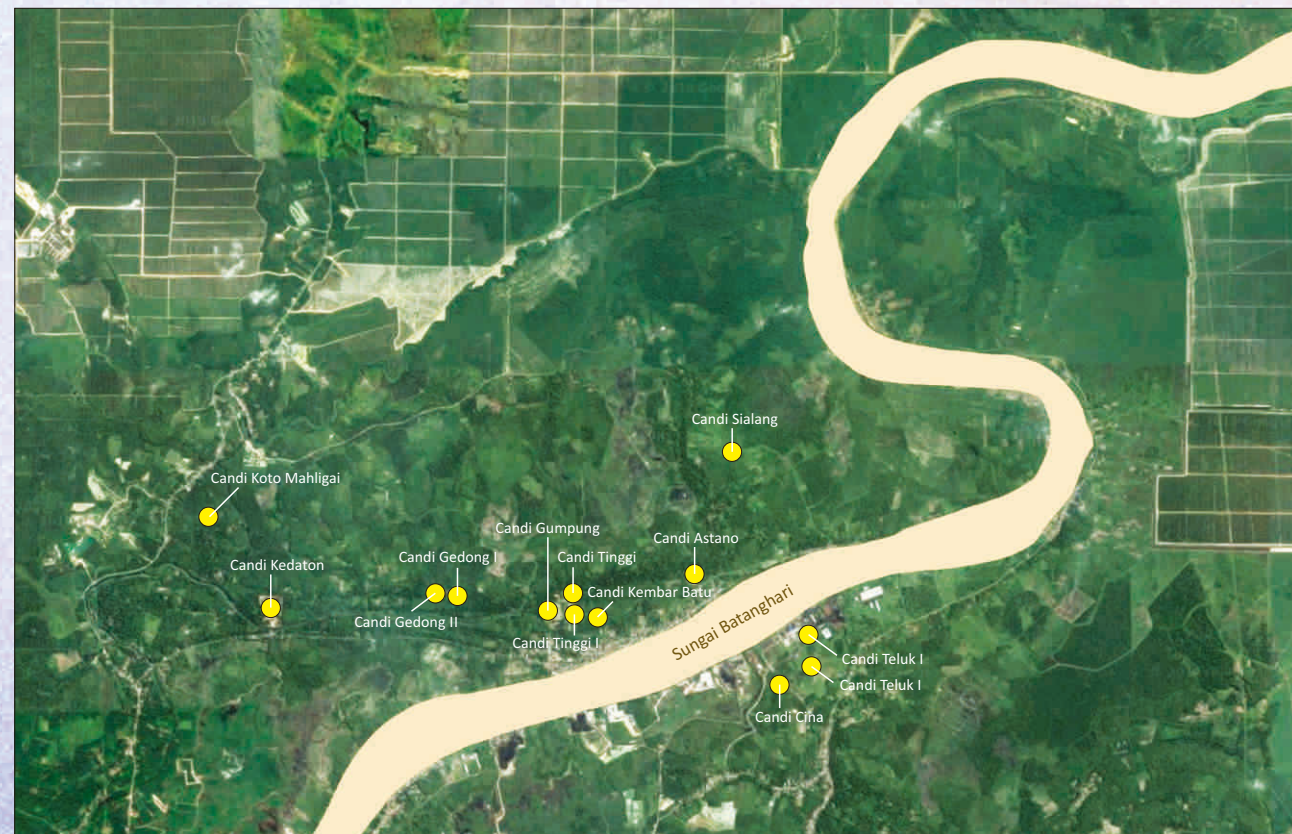
**D** i masa Pemerintahan Indonesia, pada tahun 1954, Jawatan Purbakala membentuk sebuah tim survey yang diketuai arkeolog R. Soekmono untuk meninjau kepurbakalaan di wilayah Sumatera Bagian Selatan, termasuk Jambi. Di daerah Muarojambi, dalam keterangan singkatnya, tim tersebut menyebutkan adanya reruntuhan bangunan kuno yang pernah dilaporkan Schnitger sebelumnya. Selain itu, ditemukan pula sisa-sisa beberapa bangunan yang masih terpendam dalam gundukan tanah. Tertutup vegetasi hutan.

Menyusul inventarisasi kepurbakalaan yang dilakukan Jawatan Purbakala tersebut, pelestarian candi-candi di Muarojambi kemudian --untuk pertama kalinya-- dilaksanakan pada tahun 1976, di bawah koordinasi Direktorat Sejarah dan Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Mengingat saat itu hampir semua bangunannya masih tertutup oleh vegetasi hutan, kegiatan pelestarian yang dilakukan baru sebatas pada pembersihan area situs, untuk menampakkan reruntuhan bangunan. Beberapa bangunan yang berhasil ditampakkan adalah Candi Koto Mahligai, Candi Kedaton, Candi Gedong I dan Gedong II, Candi Gumpung, Candi Tinggi, Candi Kembar Batu, dan Candi Astano.



Candi Astano - Dok. Puslit Arkenas

Kegiatan penelitian untuk mengungkap kesejarahan dan aspek-aspek budaya percandian Muarojambi selanjutnya mulai dilakukan tahun 1981, oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional --dilaksanakan pada area di kedua tepian (utara dan selatan) Sungai Batanghari. Untuk mengetahui gambaran yang lebih lengkap tentang formasi geologis dan kondisi geografis lingkungan situs, penelitian arkeologi di Muarojambi juga dikembangkan lewat kerjasama dengan instansi atau lembaga-lembaga ilmiah terkait, seperti Fakultas Geologi ITB (1983), serta Fakultas Geografi UGM dan Badan Koordinasi Survey dan Pemetaan Nasional (1984).



Google Map

Penelitian terpadu tersebut, selain menghasilkan peta interpretasi foto udara kawasan situs, juga berhasil mengungkap fakta bahwa lingkungan situs Muarojambi merupakan dataran tanggul alam purba yang dikelilingi oleh sungai-sungai. Daratan Muarojambi sendiri terbentuk sebagai akibat dari proses depositasi material-material Sungai Batanghari. Hasil penelitian ini kemudian menjadi dasar untuk menetapkan situs percandian Muarojambi dan lingkungannya sebagai sebuah kawasan cagar budaya. Sejak itu, kegiatan pemugaran berwawasan kesatuan situs dan lingkungannya dilakukan secara intensif hingga saat ini.

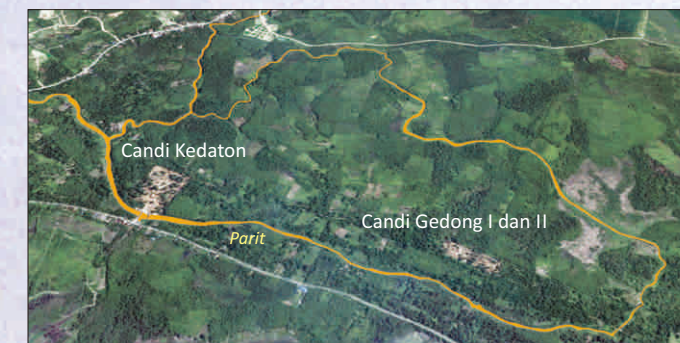


Candi Gumpung - Foto: Nurman Sahid

## KELOMPOK BANGUNAN Di Dalam Tembok, Dikelilingi Parit

**K**ompleks Percandian Muarojambi saat ini terbagi dalam 13 kelompok bangunan. 10 kelompok bangunan berada di tepian utara Sungai Batanghari, yaitu kelompok Candi Gumpung, Candi Tinggi, Candi Tinggi I, Candi kembar Batu, Candi Astono, Candi Kedaton, Candi Gedong I, Candi Gedong II, Candi Koto Mahligai, dan Candi Sialang; sementara, 3 kelompok bangunan lagi berada di tepian selatan Sungai Batanghari, yaitu kelompok Candi Teluk I, Candi Teluk II, dan Candi Cina.

Masing-masing kelompok bangunan memiliki tembok keliling. Bangunan yang berada di dalam tembok dibangun lebih tinggi satu meter dari tanah yang berada di luar tembok atau parit yang juga mengelilinginya. Selain bangunan candi, ditemukan pula sisa pemukiman. Buktinya, penemuan pecahan keramik, tembikar, atau barang-barang keperluan sehari-hari. Sisa pemukiman itu ditemukan di tebing-tebing Sungai Batanghari, dan di sekitar kelompok bangunan candi di luar tembok keliling.



Google Map

Setiap kelompok candi di Muarojambi terdiri dari candi induk dengan beberapa candi perwara berukuran kecil di sekelilingnya. Arah hadap candi induk tidak memiliki pola yang seragam. Berdasarkan keberadaan bagian penampil pintu masuknya, candi-candi induk itu ada yang menghadap ke timur, ada pula yang menghadap ke selatan. Variasi arah hadap ini mungkin lebih ditentukan oleh hubungan antarkelompok bangunan terkait fungsinya dulu.



*Candi Tinggi - Foto: Nurman Sahid*

Seperti candi-candi Sumatera umumnya, bangunan percampian di Muarojambi terbilang sangat minim hiasan. Terkesan polos. Tidak ada pahatan relief atau ornamen-ornamen yang menghias tubuh bangunan atau bagian lainnya. Secara teknis, pemakaian bahan bata tampaknya tidak memungkinkan untuk dibuatnya hiasan pahat. Pada bagian tertentu bangunan, seperti pipi tangga, memang dijumpai beberapa hiasan berupa makara --makhluk mitologis penjaga bangunan suci. Namun itu hasil pahatan pada batuan andesit.



*Nurman Sahid*

## KOSMOLOGI

### Kompromi dengan Kondisi Lingkungan

**K**eberadaan tembok keliling dan parit di Kompleks Percandian Muarojambi menyiratkan makna bangunan suci sebagai manifestasi Gunung Meru --Gunung Suci yang menjadi pusat jagad raya dalam konsep kosmologi Hindu-Buddha. Pagar keliling diumpamakan sebagai rangkaian pegunungan (cakrawala) yang mengelilingi pusat jagad raya. Sedangkan parit, diibaratkan sebagai samudera. Yang menarik, sisa pemukiman di Muarojambi tidak seluruhnya berada di sebelah selatan Gunung Meru. Di situs yang letaknya di tepian utara Sungai Batanghari, sebagian besar temuan sisa pemukiman memang berada di selatan candi. Namun untuk situs yang letaknya di tepian selatan Sungai Batanghari, temuan sisa pemukiman ada di utara candi. Hal ini dapat saja terjadi, karena pemukiman biasanya mendekati sumber air (sungai). Penerapan konsep jagad raya tampaknya harus berkompromi dengan kondisi lingkungan.



Nurman Sahid



Nurman Sahid

## KRONOLOGI

### Temuan Artefak Mewakili Masa

**B**eberapa ahli berpendapat, percandian Muarojambi adalah sebuah kompleks wihara dan asrama dengan bangunan-bangunan peribadatnya. Berdasarkan beberapa jenis temuan artefak, Kompleks Percandian Muarojambi diperkirakan berasal dari periode antara abad ke-8 sampai 13 Masehi.

Petunjuk kronologi tertua diwakili oleh temuan keramik-keramik dari masa Dinasti Tang (abad ke-8 sampai 9 Masehi), dan bentuk aksara abad ke-9 sampai 10 Masehi pada prasasti emas yang pernah ditemukan di Candi Gumpung. Pahatan tulisan kuno lain yang menunjukkan kronologi juga ditemukan pada makara-makara pipi tangga gapura Candi Kedaton. Tulisan itu berbahasa Jawa Kuno dan beraksara Kadiri Kuadrat (abad ke-11 Masehi). Berbunyi, "... pamursitanira mpu ku/suma ... " dan "so nga".

Kronologi termuda Kompleks Percandian Muarojambi diperlihatkan oleh temuan keramik dari masa Dinasti Yuan (abad ke-13 Masehi), dan arca Prajnaparamitha dari Candi Gumpung yang berciri gayaseni Singhasari, Jawa Timur (abad ke-13 Masehi). Berdasarkan dominannya temuan keramik dari masa Dinasti Sung, pemukiman paling ramai di sekitar Kompleks Percandian Muarojambi tampaknya terjadi pada abad ke-10 Masehi.



Arca Prajnaparamitha - Dok. Puslit Arkenas

Nurman Sahid



Nurman Sahid

### TAHAP PEMBANGUNAN

## Perluasan dari Periode Sebelumnya

**D**alam kurun waktu lima abad masa berfungsinya dahulu, beberapa bangunan di Kompleks Percandian Muarojambi memperlihatkan petunjuk tahapan pembangunannya. Candi Gumpung misalnya, ternyata dibangun dalam dua tahap pembangunan. Dalam pemugaran yang dilakukan, di dalam bangunan induk candi tersebut ditemukan adanya struktur bata yang tersusun rapi, yang berbeda dengan bentuk struktur luarnya. Dapat diasumsikan di sini, Candi Gumpung yang terlihat sekarang merupakan pengembangan dari bentuk awal bangunan, yang didirikan pada periode sebelumnya. Kasus seperti ini juga terlihat pada Candi Astano, yang dibangun dalam tiga tahap. Bangunan pertama, yang tertua dan paling tinggi, berada di tengah. Perluasan bangunan kemudian dilakukan dengan menambah bangunan kedua dan ketiga. Di sebelah barat dan timurnya.



Nurman Sahid



## TEMUAN ARKEOLOGIS Dari Tembikar Sampai Arca

Selain bangunan atau sisa-sisa struktur bangunan, tinggalan arkeologis yang berupa artefak terbilang cukup banyak ditemukan di Kompleks Percandian Muarojambi, baik yang diperoleh dari hasil ekskavasi (penggalian arkeologi) maupun kegiatan pemugaran. Misalnya, lubang peripih (tempat relik suci) dan isinya, dari bangunan *mandapa* Candi Tinggi; lempengan emas, bata beraksara Jawa Kuno, keramik Tiongkok abad ke-10 sampai 12 Masehi, serta gong perunggu dengan tulisan aksara Mandarin dan angka tahun 1231 Masehi, dari Candi Kembar Batu; *padmasana* (lapik arca), fragmen-fragmen arca, manik-manik, tembikar, batu-batu mulia, dan keramik Tiongkok abad ke-11 sampai 14 Masehi, dari Candi Astano.



Foto-foto: Nurman Sahid



Temuan arkeologis lainnya adalah umpak batu, fragmen arca, bata bertulis dan berhias, pecahan genting, keramik Tiongkok, serta pecahan benda kaca asal Timur Tengah dan India, dari Candi Gedong I; arca gajah yang ditunggangi singa (Gajahsingha) dan arca Dwarapala (penjaga pintu masuk candi), dari Candi Gedong II; *padmasana*, arca gajah, dan belanga perunggu, dari Candi Kedaton; serta arca gajah, fragmen arca batu, dan pecahan genting, dari Candi Koto Mahligai. Sementara dari Candi Teluk II dan Candi Cina, artefak-artefak yang ditemukan antara lain, pecahan genting dan tembikar, serta keramik-keramik Tiongkok dari berbagai masa dinasti, dalam kurun waktu antara abad ke-10 sampai 19 Masehi.

Temuan yang mengindikasikan adanya pemukiman ditemukan pula di luar tembok keliling Candi Astano. Artefaknya berupa benda-benda dari keramik dan tembikar, fragmen besi, manik-manik kaca, serta mata uang emas. Benda tembikar yang berupa sisa-sisa tungku sepatu menjadi petunjuk kuat untuk keberadaan pemukiman tersebut. Kemungkinan dulu merupakan pemukiman para peziarah atau pengelola bangunan candi.



Foto-foto: Nurman Sahid

## JARINGAN AIR

### Dalam Kesatuan Peran dan Fungsinya

Selain bangunan percandian, termasuk juga dalam Kawasan Cagar Budaya Muarojambi adalah sebuah sistem jaringan air dari keberadaan danau serta kolam dan parit-parit buatan yang terhubung oleh sungai-sungai alam, yang bermuara di Sungai Batanghari. Sistem jaringan air itu, dan bangunan percandiannya, merupakan sebuah lansekap budaya dalam kesatuan peran dan fungsinya di masa lalu. Kemungkinan juga di antaranya, sebagai pembatas antara lingkungan sakral yang berada di dalam sistem jaringan, dengan lingkungan profan di luarnya.



Nurman Sahid

Jaringan air di Kawasan Cagar Budaya Muarojambi meliputi parit-parit kuno yang sekarang disebut sebagai Sungai Melayu, Sungai Terusan, Sungai Jambi, Parit Johor, Parit Sekampung, Sungai Buluran Dalam, Sungai Buluran Keli, Sungai Buluran Paku, dan Sungai Selat. Jaringan parit tersebut terhubung dengan Sungai Seno, Sungai Amburan Jalo, dan Sungai Berembang. Sungai terakhir ini menyatukan semua aliran parit kuno hingga kemudian bermuara di Sungai Batanghari. Sungai Batanghari sendiri, merupakan jalur utama penghubung Kompleks Percandian Muarojambi dengan daerah sekitarnya dan wilayah pantai timur Sumatera.

Termasuk dalam sistem jaringan air adalah juga Danau Kelari, Danau Serapil, dan Kolam Telagorajo. Daerah di tepian danau diperkirakan dulunya digunakan tempat pemukiman dengan ditemukannya artefak tembikar, keramik, dan perkakas batu, sebagai benda yang digunakan sehari-hari. Sementara Kolam Telagorajo, mungkin merupakan sebuah *reservoir*, sekaligus memiliki fungsi tertentu terkait dengan kegiatan religi. Dari kolam buatan ini, ditemukan benda-benda yang biasa digunakan dalam upacara keagamaan, seperti mangkuk, piring, kendi, dan tempayan.



Telago Rajo - Dok. Puslit Arkenas





Nurman Sahid

## PERGURUAN TINGGI BUDDHIS



Bambang Budi Utomo

### CATATAN PERJALANAN I-TSING Keterangan yang Membingungkan

**W**aktu singgah di *Mo-lo-yeu* tahun 672, I-tsing tidak secara spesifik menyebut nama tempat di mana dia belajar untuk memperdalam pengetahuannya tentang ajaran Buddha dan Bahasa Sanskerta. Dalam kitabnya, *Ta T'ang si-yu-ku-fa-kao-sheng-chuan* (Biografi Pendeta-pendeta Mulia dari T'ang yang Mengajar di India) --ditulis tahun 688-695-- I-tsing hanya melaporkan, “*Di Sriwijaya ada perguruan tinggi agama Buddha yang cukup baik. Di sana ada lebih dari 1000 orang bhiksu. Para biksu ini mencurahkan dan mengamalkan ajaran Buddha. Mereka juga melakukan penelitian dan mempelajari ilmu-ilmu yang ada pada waktu itu*”. Masih menurut I-tsing, di Sriwijaya menetap seorang bhiksu terkenal yang bernama Sakyakirti. Ia penulis kitab suci *Hastadandastra*.

Keterangan I-tsing mungkin cukup membingungkan. Ia mengatakan, dirinya singgah di *Mo-lo-yeu* untuk memperdalam pengetahuannya tentang ajaran Buddha dan Bahasa Sanskerta. Tapi ia juga melaporkan bahwa pusat pengajaran Buddhis itu ada di Sriwijaya. Padahal diketahui, pada saat I-tsing pertama kali singgah, Melayu masih merupakan kerajaan sendiri di wilayah Jambi. Dan ketika Melayu berhasil dikuasai Sriwijaya --laporan I-tsing tahun 692-- pusat Sriwijaya pun belum berpindah ke Jambi. Masih di Palembang. Lantas, apa yang dimaksud I-tsing dengan “Sriwijaya” itu? Nama yang merujuk pada suatu tempat --dalam hal ini pusat kerajaan-- atau hanya untuk menyebut sebuah institusi kekuasaan (Kerajaan Sriwijaya)? Secara logis, pusat pengajaran Buddhis tempat I-tsing belajar tentunya berada di wilayah ibukota kerajaan.

Keterangan I-tsing yang membingungkan mungkin dapat dipahami sebagai ketidak-cermatannya dalam menulis laporan. I-tsing sepertinya tidak membedakan antara *Mo-lo-yeu* sebagai kerajaan yang awalnya berdiri sendiri, dengan *Mo-lo-yeu* yang telah berada di bawah kekuasaan Sriwijaya. Kitab yang ditulis I-tsing mulai disusun tahun 688, 16 tahun setelah ia singgah pertama kali di *Mo-lo-yeu*. Kitab tersebut selesai disusun tahun 695, setelah Sriwijaya menguasai *Mo-lo-yeu*. Dapat dibayangkan, ketika menyusun laporannya itu, di benak I-tsing hanya ada nama "Sriwijaya" sebagai sebuah institusi kekuasaan.

Jika demikian berarti, meski pusat Kadatuan Sriwijaya saat itu masih berlokasi di Palembang, perguruan tinggi Buddhis-nya berada di Jambi, yang merupakan bagian dari wilayah kekuasaannya. Sriwijaya tetap melanjutkan fungsi dan peran perguruan tinggi itu seperti sebelumnya di masa Kerajaan Melayu. Jika demikian pertanyaannya sekarang, di manakah tepatnya perguruan tinggi Buddhis itu berada? Bisa jadi, di Muarojambi ini. Di *Mo-lo-yeu* (Jambi), hanya daerah Muarojambi yang masih memperlihatkan bukti adanya sebuah peradaban dari abad ke-7 Masehi. Hasil kajian arkeologi pun memastikan, kompleks percandian di Muarojambi memang berlatar Buddhis.



Bambang Budi Utomo



Nurman Sahid



Nurman Sahid

## KEHIDUPAN di WIHARA Yang Disiapkan, yang Masak Sendiri

Hasil penelitian arkeologi memperlihatkan kenyataan, situs Percandian Muarojambi dan pemukiman di sekitarnya berfungsi pada periode antara abad ke-7 atau 8 sampai 13 Masehi. Percandian Muarojambi sendiri diduga kuat merupakan sebuah kompleks wihara dan asrama Buddhis. Terdiri dari bangunan-bangunan keagamaan; asrama para bhiksu yang merawat bangunan suci, menyelenggarakan upacara keagamaan, dan mengajar ajaran Buddha; serta pemondokan para siswa. Sebagai sebuah wihara, kompleks Muarojambi sekaligus juga merupakan tempat ziarah bagi umat Buddhis dari berbagai penjuru.

Banyak yang mengatakan, percandian di Muarojambi tata-letaknya seperti kompleks Mahawihara Nalanda. Asumsi ini, jelas, kurang tepat. Kompleks Mahawihara Nalanda berdiri pada sebuah areal seluas 300 x 600 meter. Di dalamnya ada bangunan-bangunan asrama dan wihara dari bahan bata. Sebuah asrama terdiri dari sekitar 30 kamar seluas 2 x 2 meter. Sementara pada kompleks Percandian Muarojambi, bangunan wiharanya menyebar pada areal seluas sekitar 12 kilometer persegi. Bangunan asramanya, berupa rumah-rumah yang dibangun dari bahan kayu. Berdiri berjajar di tepian Batanghari. Temuan arkeologis yang berupa barang keperluan sehari-hari menunjukkan, pemukiman para bhiksu, siswa atau pondokan para peziarah, mengambil tempat di luar tembok kompleks bangunan suci. Pemukiman para siswa berada di tepian sungai dengan rumah-rumah berkaki tiang-tiang kayu.

Gambaran tentang kehidupan di wihara diperjelas lagi dengan sebuah temuan belanga perunggu yang berdiameter satu meter. Belanga sebesar ini biasanya dipakai untuk menyiapkan konsumsi orang banyak. Dapat dibayangkan, sementara para siswa pergi mandi, para juru masak wihara setiap pagi bertugas menyiapkan makanan untuk mereka. Setelah mandi, mereka bersiap-siap untuk belajar. Sebelumnya, mereka sarapan dulu. Mengantri makanan yang dibagikan oleh para *sangha*. Peralatan masak lainnya yang ditemukan adalah tungku sepatu, yang mudah dibawa kemana-mana. Mungkin ini alat masak para peziarah yang datang ke Muarojambi untuk melakukan *pujabhakti*. Mereka bermalam di luar tembok bangunan suci. Memasak sendiri untuk memenuhi kebutuhan makanannya.



Foto-foto: Nurman Sahid dan dok. Puslit Arkenas

## AJARAN BUDDHA Dianut Penduduk Batanghari

**B**anyak situs arkeologi ditemukan di sepanjang Sungai Batanghari, mulai dari hilir hingga hulunya di wilayah Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Hampir semua situs tersebut menunjukkan bukti aktivitas masyarakatnya sebagai penganut ajaran Buddha, khususnya Buddha Wajrayana. Konon, aliran Buddha di sini dipercaya sebagai aliran yang kemudian berkembang di Kepulauan Jepang. Keberadaannya seiring dengan aktivitas pelayaran niaga dengan negeri Tiongkok. Dari Tiongkok, aliran tersebut selanjutnya dibawa oleh para bhiksu dalam rombongan saudagar melalui jalan darat, menyeberang ke Kepulauan Jepang. Keberadaan aliran ini terlihat pada arca-arca Buddha yang ditemukan di DAS Batanghari, terutama arca-arca logamnya.

Sejak abad ke-7 Masehi, penduduk Batanghari telah berhubungan erat dengan daerah-daerah di India sebagaimana tampak dari gaya seni arca batu dan logam. Arca batu yang ditemukan di Muarojambi menunjukkan ciri Gupta yang berkembang di India Utara pada abad ke-7 sampai 8 Masehi. Sementara arca logam perunggu berlapis emas dari Situs Rantau Kapas Tuo menunjukkan gaya seni Pala Akhir, dari sekitar abad ke-11 Masehi. Dari Situs Koto Kandis, di daerah hilir Sungai Batanghari, ditemukan sebuah arca logam yang menggambarkan sosok Dipalaksmi. Arca ini berlanggam Cola yang berkembang di India Selatan, sekitar abad ke-11 hingga 12 Masehi.

*Puslit Arkenas*



*Nurman Sahid*



*Nurman Sahid*

Sekitar abad ke-13 Masehi, penduduk Batanghari rupanya juga berhubungan dengan Kerajaan Singhasari, dari Tanah Jawa -- entah siapa yang memulainya. Tahun 1286 Sri Maharaja Kertanagara dari Kerajaan Singhasari mengutus pejabat tingginya untuk membawa dan mempersembahkan arca Amoghapasa yang digambarkan bersama 14 pengiringnya dan *Saptaratnani*. Pengiriman arca itu dimaksudkan agar raja dan rakyat Dharmasraya bersukacita. Persahabatan tersebut tampaknya terjalin cukup lama. Terindikasi dari gaya seni arca Prajnaparamitha yang ditemukan di reruntuhan Candi Gumpung. Arca Prajnaparamitha --dewi ilmu pengetahuan dalam ajaran Buddha Mahayana-- itu mirip dengan arca Prajnaparamitha dari Candi Singhasari, meski unsur lokalnya juga tampak dari proporsi tubuh yang lebih langsing dan pakaian yang dikenakan.

## PENUTUP

### Saksi Kiprah Dua Kekuasaan

**B**erita-berita Tionghoa telah memberi gambaran, di wilayah Jambi, pada abad ke-7 Masehi, pernah berkuasa sebuah kerajaan yang bernama *Mo-lo-yeu* atau Melayu. Namun sebagaimana laporan I-tsing, kerajaan tersebut kemudian dikuasai oleh Sriwijaya, di akhir abad itu juga. Kerajaan Sriwijaya, yang semula berpusat di wilayah Palembang, selanjutnya memindahkan pusat kekuasaannya ke Jambi, paling tidak sebelum pertengahan abad ke-11 Masehi --Berita Dinasti Sung dan Prasasti Rajaraja I dari India tentang penaklukan Sriwijaya oleh Kerajaan Cola, mendasari teori perpindahan pusat kerajaan ini. Tak lama setelah itu, Melayu kembali melepaskan diri menjadi sebuah negeri yang berdaulat. Tidak lagi berada di bawah kekuasaan Sriwijaya, hingga abad ke-13 Masehi.

Periode masa berkiprahnya institusi-institusi kekuasaan di wilayah Jambi memunculkan sebuah dugaan: percandian di Muarojambi memainkan fungsi dan perannya pada abad ke-7 sampai 13 Masehi. Peradaban megah Muarojambi tidak mungkin hadir tanpa dukungan sebuah kekuasaan yang terorganisir dan cukup berpengaruh, yang memberikan iklim kondusif bagi tumbuh-kembangnya sebuah peradaban. Dalam rentang waktu tersebut, Kompleks Percandian Muarojambi telah menjadi saksi dari kiprah dua kekuasaan yang silih berganti. Ia kemungkinan sudah berdiri di masa Kerajaan Melayu, turut digunakan pada masa kekuasaan Sriwijaya, dan tetap berfungsi setelah Kerajaan Melayu kembali berkuasa. Dugaan ini sesuai dengan penemuan sejumlah artefak di situs percandian Muarojambi yang menunjukkan kronologi dalam rentang waktu antara abad ke-7 hingga 13 Masehi.



Nurman Sahid

Menurut catatan sejarah, tak lama setelah kembali berkuasa, pada abad ke-13 Masehi itu juga Kerajaan Melayu Kuno memindahkan pusat kekuasaannya ke arah hulu, tepatnya ke daerah Dharmmasraya (Sumatera Barat). Ketika itu yang memerintah adalah Raja Mauliwarmadewa dengan bukti arkeologis berupa candi dan arca Amoghapasa. Periode keemasan Kerajaan Melayu Kuno terjadi pada masa Raja Adityawarmman dengan pusat pemerintahan di Pagaruyung, Tanahdatar (Sumatera Barat). Awalnya Adityawarmman memerintah di daerah Dharmmasraya. Di sini ia menobatkan dirinya sebagai *Gaganaganja* sebagaimana prasasti yang dipahatkan di punggung arca Amoghapasa tahun 1347. Bukti-bukti arkeologisnya antara lain berupa 20 prasasti dan arca Bhairawa yang berlatarbelakang agama Buddha aliran Tantrayana.



Foto-foto: Nurman Sahid

